

TESIS

Analisis CAR, LDR, BOPO, Suku Bunga BI, Ukuran Bank, dan Inflasi Terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Pada PT. Bank Sulselbar

Analysis of CAR, LDR, BOPO, BI Rate, Bank Size, and Inflation againts Non Performing Loan (NPL) on PT. Bank Sulselbar

**Cynthia Claudia Rumengan
A012231009**



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR
2024**

TESIS

Analisis CAR, LDR, BOPO, Suku Bunga BI, Ukuran Bank, dan Inflasi Terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Pada PT. Bank Sulselbar

Analysis of CAR, LDR, BOPO, BI Rate, Bank Size, and Inflation againts Non Performing Loan (NPL) on PT. Bank Sulselbar

Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar magister

disusun dan diajukan oleh

**Cynthia Claudia Rumengan
A012231009**



Kepada

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR
2024**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**Analisis CAR, LDR, BOPO, Suku bunga BI, Ukuran Bank dan Inflasi
terhadap Non Performing Loan (NPL) pada PT. Bank Sulselbar**

Disusun dan diajukan oleh:

**CYNTHIA CLAUDIA RUMENGAN
NIM A012231009**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin pada tanggal **1 November 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama



Prof. Dr. H. Arifuddin, SE., M.Si. Ak., CA
NIP 196406091992031003

Pembimbing Pendamping



Dr. Fauzi R Rahim, SE., M.Si., CFP., AEPP
NIP 196503141994031001

Ketua Program Studi
Magister Manajemen



Dr. H. Muhammad Sobarsyah, S.E., M.Si.
NIP 196806291994031002

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. H. Abd. Rahman Kadir., S.E., M.Si., CIPM.
NIP 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Cynthia Claudia Rumengan

Nim : A012231009

Jurusan/Program Studi : Magister Manajemen

Menyatakan bahwa sebenar -benarnya bahwa tesis yang berjudul

Analisis CAR, LDR, BOPO, Suku Bunga BI, Ukuran Bank dan Inflasi terhadap *Non Performing Loan (NPL)* Pada PT. Bank Sulselbar

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 31 Oktober 2024
Yang membuat pernyataan,



Cynthia Claudia Rumengan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Analisis CAR, LDR, BOPO, Suku Bunga BI, Ukuran Bank, dan Inflasi Terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Pada PT. Bank Sulselbar. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister (S2) pada Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.

Dengan tersusunnya tesis ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing serta memberikan motivasi kepada penulis hingga tesis ini selesai disusun. Ucapan terima kasih ini disampaikan utamanya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M. Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar dan para pembantu rektor serta seluruh jajarannya yang senantiasa mencurahkan dedikasinya dengan penuh keikhlasan dalam rangka mengembangkan mutu kualitas Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Bapak Dr. H. M. Sobarsyah, SE., M.Si selaku ketua program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.
3. Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin, SE., M.Si. Ak., CA sebagai pembimbing I Ketua) dan Bapak Dr. Fauzi R Rahim, SE., M.Si.,CFP.,AEPP sebagai pembimbing II (Sekertaris) yang selalu meluangkan waktu dalam proses bimbingan serta memberikan saran, kritik dan motivasi yang luar biasa bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Seluruh dosen Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar yang telah memberikan ilmu selama periode perkuliahan kepada penulis.
5. Kedua orang tua tercinta, Bapak Nicholson Rumengan dan Ibu Nova Orpa Unmehopa atas segala cinta dan kasih sayang, kesabaran dan ketulusan serta dukungan moral dan material terlebih doa yang tidak pernah putus untuk penulis. Hal ini merupakan

salah satu bentuk tanggung jawab penulis untuk terus membuat kalian bangga dan bahagia.

6. Teristimewa untuk saudara-saudara tercinta, Regina Brigitha Rumengan, Calvin Klein Rumengan, Geren Richard Rumengan, Billy Geraldo Rumengan, dan Maureen Evangeline Rumengan yang senantiasa mendukung dan mendoakan penulis.
7. Seluruh sahabat yang telah memberikan bantuan dan mendoakan dalam proses penelitian ini.
8. Seluruh teman seperjuangan teman kuliah magister Universitas Negeri Makassar.
9. Seluruh pimpinan dan pegawai PT. Bank Sulselbar terkhusus di Cabang Rantepao yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian ini dan telah bersedia meluangkan waktu dalam membantu penelitian ini.
10. *Last but not least.* Terima kasih untuk diri sendiri, Cynthia Claudia Rumengan yang telah bekerja keras dan berjuang sampai titik ini. Terima kasih mampu mengendalikan diri dan tidak menyerah sekeras apapun tantangan yang datang dalam kehidupan. Kiranya pencapaian ini patut dibanggakan. *You've have done your part, You've prayed already, You've cried already. Now, watch God do His Part. Stand still.*

Penulis menyadari berbagai kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam tesis ini, berbagai kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan tesis ini akan sangat berarti. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia perndidikan. Akhir kata Penulis mengucapkan terima kasih kasih kepada semua pihak.

Makassar, 5 Januari 2024

Cynthia Claudia Rumengan

ABSTRAK

ANALISIS CAR, LDR, BOPO, SUKU BUNGA BI, UKURAN BANK, DAN INFLASI TERHADAP *NON PERFORMING LOAN* (NPL) PADA PT. BANK SULSELBAR PERIODE TAHUN 2014-2023

Cynthia Claudia Rumengan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Suku Bunga BI*, Ukuran Bank dan Inflasi secara simultan maupun parsial terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada PT. Bank Sulselbar mulai dari tahun 2014-2023. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan tingkat signifikansi 0.05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan CAR, LDR, BOPO, Suku Bunga BI, Ukuran Bank dan Inflasi berpengaruh terhadap NPL, sedangkan secara parsial CAR, BOPO, Suku Bunga BI dan inflasi berpengaruh signifikan sedangkan LDR, Ukuran Bank tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Kata kunci : *npl, car, bopo, suku bunga BI, inflasi*

ABSTRACT

ANALYSIS OF CAR, LDR, BOPO, BI INTEREST RATES, BANK SIZE, AND INFLATION AGAINST *NON-PERFORMING LOANS* (NPL) AT PT. BANK SULSELBAR PERIOD 2014-2023

Cynthia Claudia Rumengan

This study aims to determine the effect of *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Operating Cost of Operating Income* (BOPO), *BI Interest Rate*, Bank Size and Inflation simultaneously and partially on Non Performing Loan (NPL) at PT. Bank Sulselbar starting from 2014-2023. The data analysis method used is multiple linear regression with a significance level of 0.05. The results showed that simultaneously CAR, LDR, BOPO, BI Interest Rate, Bank Size and Inflation had an effect on NPL, while partially CAR, BOPO, BI Interest Rate and inflation had a significant effect while LDR, Bank Size had no significant effect on NPL.

Keywords : *npl, car, bopo, BI interest rate, inflation*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Tinjauan Teori dan Konsep.....	7
2.1.1 Bank.....	7
2.1.2 Laporan Keuangan.....	8
2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan	8
2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan	9
2.1.2.3 Sifat Laporan Keuangan	10
2.1.2.4 Keterbatasan Laporan Keuangan	13
2.1.3 Kredit	15
2.1.3.1 Pengertian Kredit.....	15
2.1.3.2 Unsur-unsur Kredit.....	15
2.1.3.3 Analisis Kelayakan Suatu Kredit	16
2.1.3.4 Kredit Bermasalah (Non Performing Loan)	19
2.1.3.5 Kolektibilitas Kredit Bermasalah.....	20
2.1.3.6 Faktor Penyebab Kredit Bermasalah	22
2.1.3.7 Upaya Penyelamatan Kredit Bermasalah	23
2.1.4 Capital Adequacy Ratio (CAR)	25
2.1.5 Loan to Deposit Ratio (LDR)	26
2.1.7 Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).....	27
2.1.8 Suku Bunga BI	28
2.1.9 Ukuran Bank	29
2.1.10 Tingkat Inflasi.....	31
2.2 Peneliti Terdahulu.....	34
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	37

3.1 Kerangka Konseptual	37
3.2 Hipotesis.....	38
3.2.1 Pengaruh CAR terhadap NPL.....	38
3.2.2 Pengaruh LDR terhadap NPL	38
3.2.4 Pengaruh BOPO terhadap NPL.....	39
3.2.5 Pengaruh Suku Bunga BI terhadap NPL.....	39
3.2.5 Pengaruh Ukuran Bank Rate terhadap NPL	40
3.2.6 Pengaruh Inflasi Rate terhadap NPL	40
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN	42
4.1 Pendekatan Penelitian.....	42
4.2 Definisi Operasional Variabel.....	42
4.3 Tempat Penelitian.....	44
4.4 Populasi dan Sampel.....	44
4.5 Jenis Dan Sumber Data.....	44
4.5.1 Jenis Data	44
4.5.2 Sumber Data.....	45
4.6 Metode Analisis Data.....	45
4.6.1 Uji Asumsi Klasik.....	45
4.6.1.1 Uji Normalitas.....	45
4.6.1.2 Uji Multikolinieritas	46
4.6.1.3 Uji Heteroskedastisitas	46
4.6.1.4 Uji Autokorelasi	46
4.6.2 Pengujian Hipotesis	47
4.6.3 Uji Regresi Parsial (Uji T)	47
4.6.4 Uji Regresi Simultan (Uji F)	49
4.6.5 Analisis korelasi berganda	50
4.6.6 Koefisien Determinasi berganda	51
BAB V HASIL PENELITIAN	53
5.1 Deskripsi Data	53
5.2 Deskripsi Hasil Penelitian	53
5.2.1 Uji Asumsi Klasik.....	53
5.2.1.1 Uji Multikolinearitas	54
5.2.1.2 Uji Heteroskedastisitas.....	55
5.2.1.3 Uji Autokorelasi	56
5.2.1.4 Uji Autokorelasi	56
5.2.1 Pengujian Hipotesis	56
5.2.2 Uji T	58
5.2.3 Uji F	60
5.2.4 Koefisien Determinasi (R^2).....	61
5.2.5 Uji analisis korelasi.....	62
BAB VI PENUTUP.....	63
6.1 Kesimpulan.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Nilai CAR, LDR, BOPO dan Ukuran Bank.....	3
Tabel 1.2 Nilai Suku Bunga BI dan Inflasi	4
Tabel 2.1 Peneliti Terdahulu.....	34
Tabel 4.1 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi Berganda	51
Tabel 5.1 Hasil Uji Multikolinearitas.....	54
Tabel 5.2 Hasil Uji Autokorelasi	56
Tabel.5.3 Hasil Analisis Regresi Berganda	56
Tabel.5.4 Hasil Uji Parsial	58
Tabel.5.5 Hasil Uji Regresi Simultan.....	61
Tabel.5.6 Koefisien Determinasi	61
Tabel.5.7 Hasil Uji Analisis Korelasi	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual	37
Gambar 5.1 Hasil Uji Normalitas	54
Gambar 5.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas	55

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di banyak organisasi keuangan, ekonomi berkembang dan berubah. Industri perbankan tampaknya menjadi salah satu dengan dampak ekonomi terbesar di antara organisasi-organisasi ini. Selain bertindak sebagai lembaga keuangan tempat uang ditempatkan, bank juga menawarkan berbagai layanan tambahan, termasuk pinjaman.

Setiap keputusan bisnis melibatkan suatu elemen risiko. Khususnya pada lingkup perbankan perihal tersebut karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat. Kinerja bank dapat memburuk sebagai akibat dari kondisi internal yang tidak memadai, seperti manajemen yang tidak memadai, kredit publik, dan modal yang tidak mencukupi untuk menutupi risiko yang dihadapi bank.

Dengan menawarkan pembiayaan kepada orang-orang yang dinilai mampu membayar kembali pinjaman dalam waktu yang ditentukan, bank dapat terlibat dalam upaya mobilisasi dana konsumtif. Selain mendukung bisnis yang menguntungkan di berbagai sektor ekonomi, seperti pertambangan, pertanian, perdagangan, dan jasa, pendanaan ini berupaya untuk memenuhi aspirasi masyarakat akan barang-barang mewah seperti rumah, mobil, dan sepeda motor sekaligus meningkatkan tingkat penghasilan. Kredit yang disalurkan, yang memiliki risiko, merupakan salah satu sumber penghasilan ini. Menjadi penting untuk mengawasi kesehatan bank dan kinerja keuangan industri perbankan karena nilai kredit dari kegiatan perbankan produktif dan konsumtif meningkat. Bank dan masyarakat umum harus berkomunikasi untuk memberikan kredit kepada masyarakat. Menetapkan kesepakatan antara kedua belah pihak dalam transaksi kredit membutuhkan informasi semacam ini. Dalam situasi ini, bank membantu klien memastikan kalau kredit dilunasi tepat waktu, yang mengurangi kemungkinan pinjaman yang merepotkan (*Non Performing Loan*).

Menurut Bank Murti Lestari (2020), risiko kredit ialah kemungkinan kerugian yang dapat diakibatkan oleh kegagalan peminjam atau pihak lain dalam memenuhi tanggung

jawabnya. Rasio NPL yang mengukur kapasitas bank untuk mengurangi kejadian kredit yang merepotkan, ialah salah satu indikator keuangan yang bisa dipergunakan untuk menganalisis risiko kredit.

Menurut Kasmir (2016), NPL dipergunakan untuk mengevaluasi kapasitas bank dalam mengendalikan risiko gagal bayar peminjam pada pembayaran pinjaman. NPL ialah istilah yang dipergunakan dalam dunia keuangan untuk merujuk pada kredit yang tidak dapat dilunasi oleh peminjam. NPL sangat berdampak pada tingkat penyaluran kredit setiap bank dan merupakan salah satu rasio untuk mengukur kualitas kredit. Semakin tinggi nilai NPL, maka bank tersebut dianggap tidak sehat. Baik tingkat pertumbuhan pengembalian saham bank maupun keuntungan yang didapat bank dapat berkurang sebagai akibat dari persentase NPL yang tinggi.

Ketidakmampuan debitur untuk mengembalikan kewajiban mereka dalam jangka waktu yang ditentukan ialah salah satu penyebab utama masalah yang terkait dengan NPL, juga dikenal sebagai moral hazard. Peningkatan NPL juga merupakan akibat dari praktik perbankan yang menjaga suku bunga kredit tetap tinggi dalam menghadapi situasi ekonomi yang tidak menentu. Perusahaan menanggung proporsi yang lebih besar dari beban pembayaran pinjaman ketika suku bunga tinggi dan penghasilan perusahaan serta stabilitas keuangan menurun. Selain itu, praktik ekstensi kredit bank yang sembrono dapat berkontribusi pada peningkatan NPL. Probabilitas risiko kredit yang serius secara tidak langsung meningkat ketika bank mempertahankan suku bunga yang tinggi. Hanya bisnis yang bersedia mengambil risiko yang cenderung mengajukan pinjaman bank di lingkungan di mana suku bunga secara konsisten tinggi.

Kelangsungan hidup lembaga perbankan bergantung pada NPL, akibatnya penting untuk memperhatikan tingkat NPL yang signifikan yang mungkin dimiliki bank. Pengelolaan pinjaman yang tidak efektif dapat membuatnya menjadi sumber besar kemungkinan kerugian bagi bank. Akibatnya, sangat penting untuk menangani tantangan ini secara metodis dan berkelanjutan. Menentukan unsur-unsur yang menyebabkan terjadinya NPL sangat penting.

Tiga faktor utama dapat mempengaruhi NPL: masalah atau factor internal bank, faktor peminjam internal, dan faktor eksternal yang berkaitan dengan peminjam dan entitas non-perbankan. CAR, LDR, serta BOPO ialah contoh faktor internal. Di sisi lain, penentu eksternal meliputi ukuran bank, inflasi, serta suku bunga yang ditentukan oleh Bank Indonesia.

Berikut ialah data *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, BOPO, *Ukuran Bank*, serta *Non performing loan (NPL)* PT. Bank Sulselbar periode tahun 2014-2023.

Tabel 1.1
Nilai CAR, LDR, BOPO, Ukuran Bank dan NPL
PT. Bank Sulselbar
Periode Tahun 2014-2023

Tahun	CAR %	LDR %	BOPO %	BANK SIZE	NPL %
				(dalam jutaan rupiah)	
2014	25.32	108.63	65.25	Rp10.004.191	0.25
2015	36.76	117.17	63.82	Rp11.520.305	0.28
2016	21.37	103.00	60.13	Rp16.242.239	0.25
2017	25.17	119.38	70.28	Rp17.545.955	0.21
2018	24.28	119.76	67.61	Rp20.576.423	0.26
2019	22.98	117.85	69.92	Rp23.541.662	0.94
2020	24.03	121.42	73.43	Rp24.830.410	0.28
2021	21.30	114.19	70.97	Rp27.784.973	0.02
2022	27.54	111.54	67.97	Rp29.653.314	0.19
2023	28.61	111.24	71.40	Rp30.799.458	0.74

Sumber : *Annual report* Bank Sulselbar (<https://www.banksulselbar.co.id>)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *Non Performing Loan* Bank sulselbar dari tahun 2014 hingga 2023 mengalami fluktuatif.

Berikut merupakan data Suku Bunga BI dan *Inflasi* dari tahun 2014 hingga 2023 yang diperoleh dalam website www.bi.go.id

Tabel 1.2
Nilai Suku Bunga BI dan Inflasi
Periode tahun 2014-2023

YEAR	BI RATE %	INFLATION %
2014	7.75	8.36
2015	7.50	3.35
2016	4.75	3.02
2017	4.25	3.61
2018	6.00	3.13
2019	5.00	2.72
2020	3.75	1.68
2021	3.50	1.87
2022	5.50	5.51
2023	6.00	2.61

Sumber : www.bi.go.id

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut dan melakukan penelitian tentang Analisis *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Beban Operasional pendapatan operasional (BOPO), Suku Bunga BI, Inflasi dan Ukuran Bank terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada PT Bank Sulselbar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dikemukakan permasalahan yaitu bagaimana Analisis *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Beban Operasional pendapatan operasional (BOPO), Suku Bunga BI, Inflasi dan Ukuran Bank terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada PT Bank Sulselbar. ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penulisan ini bertujuan untuk untuk menganalisis *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Suku Bunga BI, Inflasi dan Ukuran Bank terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada PT Bank Sulselbar dari tahun 2014 hingga tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang membacanya ataupun secara langsung terkait didalamnya. Adapun manfaat dari di lakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Diri Sendiri

Diharapkan mampu mengembangkan dan menambah wawasan serta pengetahuan khususnya dalam meneliti bagi penulis tentang Analisis *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Beban Operasional pendapatan operasional (BOPO), Suku Bunga BI, Ukuran Bank dan Inflasi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada PT Bank Sulselbar yang terdapat di dalam penelitian ini.

2. Manfaat Bagi Pihak Perusahaan

Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran, saran dan gambaran tentang analisis *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Beban Operasional pendapatan operasional (BOPO), Suku Bunga BI, Ukuran Bank dan Inflasi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada PT Bank Sulselbar.

3. Manfaat Teoritis

Memberikan pemahaman dan penambah pengetahuan serta sumbangan berupa pengembangan ilmu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu Analisis *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Beban Operasional pendapatan operasional (BOPO), Suku Bunga BI, Ukuran Bank dan Inflasi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada PT Bank Sulselbar sebagai kajian dalam ilmu manajemen khususnya ilmu manajemen keuangan.

4. Manfaat Praktisi

Dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang dimaksudkan mengkaji masalah yang berkaitan dengan Analisis *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Beban Operasional pendapatan operasional (BOPO), Suku

Bunga BI, Ukuran Bank dan Inflasi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada PT Bank Sulselbar di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Masyarakat mengenal jasa perbankan sebagai sarana penyimpanan dana dalam bentuk tabungan dan fasilitas lainnya serta menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan berupa kredit atau produk bank. Peran sektor perbankan yang begiitu vital merupakan salah satu tulang punggung dalam membangun perekonomian suatu negara.

Pengertian bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kemasyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2010:212).

Sedangkan pengertian bank menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan "Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

2.1.1.2 Kegiatan Bank Umum

Tujuan utama suatu bank didirikan adalah sebagai agen pembangunan, baik bank pemerintah maupun bank swasta. Artinya ikut membantu pemerintah dalam menjalankan kegiatan ekonomi dengan cara membantu masyarakat dalam menjalankan transaksi keuangan dan investasi yang mereka lakukan. Oleh karena itu setiap bank berusaha untuk memberikan layanan terbaiknya kepada seluruh lapisan masyarakat. Dalam praktiknya terdapat tiga kegiatan utama bank, yaitu :

1. Menghimpun dana (*funding*)

Menghimpun dana artinya bank mennerima dana dari masyarakat luas untuk disimpan dibank. Terdapat berbagai jenis simpanan yang ditawarkan, sehingga masyarakat memiliki banyak pilihan, sekaligus keuntungan yang diharapkan.

2. Menyalurkan dana (*lending*)

Menyalurkan dana maksudnya adalah perbankan membiayai usaha nasabah dengan memberikan pinjaman berupa kredit. Artinya bagi nasabah yang kekurangan dana dapat melakukan peminjaman di bank dengan persyaratan yang telah ditentukan. Peminjaman uang di bank dikenakan bunga dan biaya yang besarnya tergantung dari kondisi dan jenis kredit yang diambilnya.

3. Memberikan jasa bank lainnya (*services*)

Memberikan jasa bank lainnya, merupakan jasa yang diberikan bank guna memperlancar usaha nasabah dalam melakukan transaksi dengan bank, misalnya pengiriman uang, melakukan pembayaran atau penagihan serta banyak jasa bank lainnya.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Standart Akuntansi Keuangan (SAK) 2015, laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Secara umum laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.

Menurut Hanafi (2016:27), laporan Keuangan perusahaan bertujuan meringkaskan kegiatan dan hasil dari kegiatan tersebut untuk jangka waktu tertentu. Ada tiga jenis laporan keuangan yang paling sering dilaporkan: neraca keuangan, laporan laba rugi dan laporan aliran kas.

Menurut Harahap (2015:105), laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Menurut Munawir (2014:2), laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah :

1. Merupakan produk akuntansi yang penting dan dapat digunakan untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan.
2. Merupakan potret perusahaan, yaitu dapat menggambarkan kinerja keuangan maupun kinerja manajemen perusahaan, apakah dalam kondisi yang baik atau tidak.
3. Merupakan rangkaian aktivitas ekonomi perusahaan yang diklasifikasikan, pada periode tertentu.
4. Merupakan ringkasan dari suatu proses transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode yang bersangkutan.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Hery (2015:5) tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan tujuan umum laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan tujuan yaitu sebagai berikut:
 - a. Menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan.

- b. Menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan.
 - c. Menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya,
 - d. Kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan tujuan:
- a. Memberikan gambaran tentang jumlah dividen yang diharapkan pemegang saham.
 - b. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai, pemerintah, dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan.
 - c. Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian, dan
 - d. Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang.
3. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban.
5. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.

2.1.2.3 Sifat Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2014,6), laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*Progress Report*) secara periodik yang dilakukan pihak management yang bersangkutan. Jadi laporan keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu *Progress Report* laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara:

- 1. Fakta yang telah dicatat (*Recorded Fact*)

Fakta-fakta yang telah dicatat : berarti bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan di bank, jumlah piutang, persediaan barang dagangan, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Pencatatan dari pos-pos ini berdasarkan catatan historis dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi masa lampau, dan jumlah-jumlah uang yang tercatat dalam pos-pos itu dinyatakan dalam harga-harga pada waktu terjadinya peristiwa tersebut (*at original cost*). Kita tidak mencoba menaksir berapa jumlah yang harus dikorbankan jika kita akan menggantikan aktiva tersebut atau dengan kata lain kita tidak mencoba untuk menaksir nilai realisasi atau nilai ganti aktiva tersebut (*current market value* atau *replacement value-nya*).

Dengan sifat yang demikian itu, maka laporan keuangan tidak dapat mencerminkan posisi keuangan dari suatu perusahaan dalam kondisi perekonomian yang paling akhir, karena segala sesuatunya sifatnya historis. Sehingga mungkin terdapat beberapa hal yang dapat membawa akibat terhadap posisi keuangan perusahaan tidak dicatat dalam pencatatan akuntansi atau tidak nampak dalam laporan keuangan, misalnya adanya pesanan yang tidak dapat dipenuhi, berbagai kontrak pembelian/penjualan yang telah disetujui dan adanya hak-hak paten yang masih dalam pengurusan, karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dikwantifisir.

2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi (*Accounting convention and postulate*)

Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam Akuntansi, berarti data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim (*General Accepted Accounting Principles*); hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan (*expediensi*) atau untuk keseragaman. Misalnya cara mengalokasikan biaya untuk persediaan alat

tulis menulis, apakah harus dinilai menurut harga belinya atau menurut nilai pasar pada tanggal penyusunan laporan keuangan.

Menurut laporan yang konvensional pos semacam ini dinilai menurut harga belinya. Untuk penentuan piutang, menurut metode atau peraturan yang konvensional adalah berdasarkan jumlah yang akan direalisasi (dengan menggunakan taksiran yang tidak akan dapat ditagih terhadap jumlah piutang pada saat itu).

Di samping itu di dalam akuntansi juga digunakan prinsip atau anggaran-anggaran yang melengkapi konvensi-konvensi atau kebiasaan yang digunakan antara lain :

- a. Bahwa perusahaan akan tetap berjalan sebagai suatu yang *going concern* atau kontinuitas usaha, konsep ini menganggap bahwa perusahaan akan berjalan terus; konsekuensinya bahwa jumlah-jumlah yang tercantum dalam laporan merupakan nilai-nilai untuk perusahaan yang masih berjalan yang didasarkan pada nilai atau harga pada saat terjadinya peristiwa itu. Jadi jumlah-jumlah uang yang tercantum dalam laporan bukanlah nilai realisasi jika aktiva itu dijual atau dilikuidir.
- b. Daya beli dari uang

3. Pendapat Pribadi (*Personal Judgment*)

Dimaksudkan bahwa, walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar yang sudah ditetapkan yang sudah menjadi standard praktek pembukuan, namun penggunaan dari konvensi-konvensi dan dalil dasar tersebut tergantung daripada akuntan atau management perusahaan yang bersangkutan. *Judgment* atau pendapat ini tergantung kepada kemampuan atau integritas pembuatnya yang dikombinasikan dengan fakta yang tercatat dan kebiasaan serta dalil-dalil dasar akuntansi yang telah disetujui akan digunakan didalam beberapa hal. Misalnya cara-cara atau metode untuk menaksir piutang yang tidak akan dapat ditagih, dan penentuan beban penyusutan serta penentuan umur dari suatu aktiva

tetap akan sangat tergantung pada pendapat pribadi managementnya dan berdasar pengalaman masa lalu. Juga misalnya dalam menentukan nilai persediaan, pada prinsipnya dinilai berdasarkan harga pokoknya (bila rendah dari harga pasar), namun menentukan harga pokok yang mana yang akan dipakai, apakah berdasarkan *First In First Out* di mana barang yang masuk pertama dianggap sebagai yang dikeluarkan pertama atau *Last In First Out* di mana barang yang masuk terakhir dianggap yang dikeluarkan lebih dahulu atau dengan metode rata-rata.

Suatu hal yang penting yaitu bahwa baik prosedur, anggapan-anggapan, kebiasaan-kebiasaan maupun pendapat pribadi yang telah digunakan haruslah dipertahankan secara terus-menerus atau secara konsisten dari tahun ke tahun. Namun dalam hal ini tidak berarti bahwa prosedur, kebiasaan maupun pendapat pribadi yang digunakan tidak boleh dirubah, tetapi kalau suatu ketika management ingin merubah prosedur, kebiasaan atau pendapat pribadi yang telah dipakai; harus dijelaskan di dalam laporan keuangannya sehingga mereka yang membaca laporan itu dapat mengetahui dengan jelas dasar mana yang sesungguhnya digunakan dalam laporan keuangan yang bersangkutan, dan laporan keuangan yang dibuat secara periodik itu dapat diperbandingkan. Karena kalau dasar yang digunakan sudah berlainan tanpa sepengetahuan yang akan menganalisa dan menginterpretasikan maka kesimpulan yang akan diperoleh akan keliru.

2.1.2.4 Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2014:9), laporan keuangan mempunyai beberapa keterbatasan antara lain :

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan interim report (laporan yang dibuat diantara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final. Karena itu semua jumlah-jumlah atau hal-hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai likuiditas atau realisasi di mana dalam interim report ini terdapat/terkandung pendapat-

pendapat pribadi (*personal judgment*) yang telah dilakukan oleh Akuntan atau Management yang bersangkutan.

2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah. Laporan keuangan dibuat berdasarkan konsep *Going concern* atau anggapan bahwa perusahaan akan berjalan terus sehingga aktiva tetap dinilai berdasarkan nilai-nilai historis atau harga perolehannya dan pengurangannya dilakukan terhadap aktiva tetap tersebut sebesar akumulasi depresiasinya. Karena itu angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku (*book value*) yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang maupun nilai gantinya.
3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut semakin menurun, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga-harga. Jadi suatu analisa dengan memperbandingkan data beberapa tahun tanpa penyesuaian terhadap perubahan tingkat harga akan diperoleh kesimpulan yang keliru (*misleading*).
4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang (dikwantifisir); misalnya reputasi dan prestasi perusahaan, adanya beberapa pesanan yang tidak dapat dipenuhi atau adanya kontrak-kontrak pembelian maupun penjualan yang telah disetujui, kemampuan serta integritas managernya dan sebagainya.

2.1.3 Kredit

2.1.3.1 Pengertian Kredit

Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998 mendefinisikan kredit sebagai berikut: “Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”.

Definisi kredit menurut Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

2.1.3.2 Unsur-unsur Kredit

Menurut Kasmir (2019:245) unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu kredit adalah :

1. Kepercayaan

Artinya bahwa bank percaya, bahwa nasabah pasti akan mengembalikan kredit yang diberikan. Dasar pertimbangan yang diberikan oleh bank adalah itikad baik dari nasabah yaitu adanya kemauan untuk membayar. Bagi nasabah dalam hal ini berarti nasabah memperoleh kepercayaan dari bank.

2. Kesepakatan

Sebelum kredit dikururkan antara bank dengan nasabah terlebih dahulu menyepakati hal-hal yang menjadi kewajiban dan hak masing-masing pihak. Kemudian juga disepakati sanksi-sanksi yang akan diberikan apabila masing-masing pihak melanggar kesepakatan yang telah dibuat. Kesepakatan ini dituangkan dalam akad kredit yang ditandatangani oleh kedua belah pihak pada saat kredit disetujui bank dan akan dikururkan.

3. Jangka waktu

Setiap kredit yang disalurkan pasti memiliki jangka waktu tertentu, artinya tidak ada kredit yang waktu pengembaliannya tidak terbatas. Jangka waktu tersebut merupakan waktu pengembalian atau kapan kredit tersebut akan berakhir (lunas).

4. Risiko (*degree of risk*)

Adanya resiko yang mungkin terjadi selama proses peminjaman kredit kepada pihak nasabah. Resiko yang mungkin terjadi dapat diminimalisir dengan menetapkan barang jaminan yang harus diberikan oleh pihak nasabah kepada bank, dengan begitu maka kerugian yang disebabkan oleh resiko yang mungkin terjadi dapat berkurang dan diantisipasi.

5. Balas jasa

Bagi bank balas jasa merupakan keuntungan atau pendapatan atas pemberian suatu kredit. Dalam bank jenis konvensional balas jasa kita kenal dengan nama bunga. Disamping balas jasa berupa bunga, bank juga membebankan kepada nasabah biaya administrasi kredit yang juga merupakan keuntungan bank.

2.1.3.3 Analisis Kelayakan Suatu Kredit

Sebelum suatu kredit diputuskan, maka terlebih dahulu perlu dianalisis kelayakan kredit tersebut. Dalam praktiknya terdapat beberapa alat analisis yang dapat digunakan untuk menentukan kelayakan suatu kredit. Salah satunya adalah dengan metode 5C. Penilaian kredit dengan metode 5C menurut Kasmir (2019) adalah sebagai berikut :

1. Character

Analisis ini untuk mengetahui sifat atau watak seorang nasabah pemohon kredit, apakah memiliki watak atau sifat yang bertanggung jawab terhadap kredit yang diambalnya. Watak atau sifat ini akan dapat dilihat dari masa lalu nasabah melalui pengamatan, pengalaman, riwayat hidup, maupun hasil wawancara dengan nasabah.

2. Capacity

Analisis yang digunakan untuk melihat kemampuan nasabah dalam membayar kredit. Kemampuan ini dapat dilihat dari penghasilan pribadi untuk kredit konsumtif dan melalui usaha yang dibiayai untuk kredit perdagangan atau produktif. Untuk menilai kemampuan nasabah dapat dinilai dari dokumen yang dimiliki, hasil konfirmasi dengan pihak yang memiliki kewenangan mengeluarkan surat tertentu misalnya penghasilan seseorang, hasil wawancara atau melalui perbandingan rasio keuangan.

3. *Capital*

Analisis untuk menilai modal yang dimiliki oleh nasabah untuk membiayai kredit. Hal ini penting karena bank tidak akan membiayai kredit tersebut 100%. Artinya, harus ada modal dari nasabah. Tujuannya jika nasabah juga ikut memiliki modal yang ditanamkan di kegiatan tersebut, maka nasabah juga akan merasa memiliki, sehingga termotivasi untuk bekerja sungguh-sungguh agar usaha tersebut berhasil, sehingga mampu untuk membayar kewajiban kreditnya.

4. *Condition*

Kondisi umum saat ini dan yang akan datang tentunya. Kondisi yang akan dinilai terutama kondisi ekonomi saat ini, apakah layak untuk membiayai kredit untuk sektor tertentu.

5. *Collateral*

Merupakan jaminan yang diberikan nasabah kepada bank dalam rangka pembiayaan kredit yang diajukannya. Jaminan ini digunakan sebagai alternatif terakhir bagi bank untuk berjaga-jaga kalau terjadi kemacetan terhadap kredit yang dibiayai.

Selain analisis 5C, umumnya analisis bank juga menerapkan prinsip 7P untuk penyaluran kredit. Menurut Sujarweni (2023:171), prinsip 7P ini mencakup hal berikut ini :

1. *Personality* (kepribadian)

Kepribadian merupakan penilaian yang digunakan untuk mengetahui kepribadian calon nasabah. Dalam menilai kepribadian yang dilakukan bank, hampir sama dengan *character* atau sifat atau watak nasabah. Hanya saja hal-hal personality lebih ditekankan kepada orangnya, sedangkan dalam *character* termasuk kepada keluarganya.

2. *Party* (Golongan)

Analisis kredit akan melakukan pendataan dan wawancara pada nasabah kemudian mengklasifikasikan nasabah ke dalam golongan - golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas, serta karakternya. Sehingga dengan cara penggolongan nasabah ini akan mempermudah analisis kredit dalam mengambil keputusan disetujui atau ditolak aplikasi kredit nasabah.

3. *Purpose* (Tujuan)

Mengetahui tujuan, jenis kredit yang akan diambil oleh nasabah. Adapun tujuan pengambilan kredit dapat bermacam-macam, maka tujuan penggunaan dana yang diperoleh dari kredit bank ini adalah faktor yang terpenting dalam analisa kredit, jangan sampai pinjam dana disalah gunakan oleh nasabah yang akan mengakibatkan kredit macet.

4. *Prospect* (Potensi)

Menilai prospek usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak. Prospek bisnis, pekerjaan, atau usaha yang dilakukan nasabah menjadi faktor analisa penunjang kredit yang diajukan calon debitur.

5. *Payment* (Pembayaran)

Merupakan bagaimana cara nasabah akan melakukan pembayaran kredit, sumbernya berasal dari mana. Semakin banyak sumber penghasilan debitur, akan semakin baik. Tujuan analisis ini untuk melihat dan memastikan cara calon nasabah membayar cicilan sampai lunas akan dipastikan. Pemohon yang tidak memiliki cicilan ditempat lain lebih mudah diterima daripada yang masih harus bayar cicilan lain.

6. *Profitability* (Keuntungan)

Untuk mengetahui bagaimana kemampuan nasabah dalam mendapatkan laba usahanya. Profitability diukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.

7. Protection (Perlindungan)

Menjaga bagaimana usaha berjalan dan jaminannya mendapatkan perlindungan contoh seperti jaminan asuransi.

2.1.3.4 Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*)

Salah satu resiko yang dihadapi oleh bank adalah resiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan, hal ini disebut dengan resiko kredit. Menurut Siamat (2004:92) resiko kredit merupakan suatu resiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bungannya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan atau dijadwalkan.

Resiko kredit didalamnya termasuk *Non Performing Loan*. *Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit yang bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan peminjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian. Hal ini dijelaskan dalam Standar Akuntansi Keuangan No.31 (revisi 2000) yang menyebutkan bahwa kredit non performing pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok atau bunganya telah lewat 90 hari atau lebih setelah jatuh tempo atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan.

Kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengambilan kredit mengalami resiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian potensial. Perlu diketahui bahwa menganggap kredit bermasalah selalu dikarenakan kesalahan nasabah merupakan hal yang salah. Kredit bermasalah dapat dikarenakan oleh berbagai hal yang berasal dari nasabah, kondisi internal dan pemberian kredit.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/6/PBI/2017 *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio antara jumlah total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit. *Non Performing Loan* dapat dihitung dengan rumus:

$$NPL = \frac{\textit{kredit kurang lancar} + \textit{kredit diragukan} + \textit{kredit macet}}{\textit{Total kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Peningkatan NPL dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi. Agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yang tepat untuk NPL. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia bahwa tingkat NPL yang sehat adalah $\leq 5\%$.

2.1.3.5 Kolektibilitas Kredit Bermasalah

Kolektibilitas merupakan keadaan pembayaran pokok atau angsuran dan bunga oleh debitur tingkat kemungkinan yang diterimanya kembali dana tersebut. Sesuai dengan ketentuan Direksi Bank Indonesia No. 19 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 tentang kualitas aktiva produktif dan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif , menggolongkan kualitas kredit berdasarkan kemampuan membayar menjadi 5 golongan (kolektibilitas) yaitu:

1. Lancar

Kredit digolongkan lancar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Pembayaran tepat waktu, perkembangan rekening baik, dan tidak ada tunggakan serta sesuai dengan persyaratan kredit.
- b. Hubungan debitur dengan bank baik dan debitur selalau menyampaikan informasi keuangan secara teratur dan akurat.
- c. Dokumentasi kredit lengkap dan pengikatan agunan kredit lengkap.

2. Dalam Perhatian Khusus /DPK

Kredit yang digolongkan DPK adalah apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan bunga sampai 90 hari.
- b. Jarang mengalami cerukan/ overdraft.
- c. Hubungan debitur dengan bank baik dan debitur selalu menyampaikan informasi keuangan secara teratur dan masih akurat.

- 1) Dokumentasi kredit lengkap dan pengikatan agunan kuat
- 2) Pelanggaran perjanjian kredit yang tidak prinsip

3. Kurang Lancar/KL

Kredit yang digolongkan KL apabila memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan / atau bunga yang telah melampaui 90 hari.
- b. Terdapat cerukan / overdraft yang berulang kali khususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas.
- c. Hubungan debitur dengan bank memburuk dan informasi keuangan debitur tidak dapat dipercaya.
- d. Dokumentasi kredit kurang lengkap dan pengikatan agunan yang lemah.
 - 1) Pelanggaran terhadap persyaratan pokok kredit.
 - 2) Perpanjangan kredit untuk membunyikan kesulitan keuangan.

4. Diragukan

Kredit yang digolongkan diragukan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan /Bunga yang telah melampaui 180 hari sampai dengan 270 hari
- b. Terjadi cerukan / overdraft yang bersifat permanen khususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas.
- c. Hubungan debitur dengan bank semakin memburuk dan informasi keuangan debitur tidak tersedia dan tidak dapat dipercaya.
- d. Dokumentasi kredit tidak lengkap dan pengikatan agunan yang lemah.
- e. Pelanggaran yang prinsipil terhadap persyaratan pokok dalam perjanjian.

5. Kredit macet (M)

Kredit yang digolongkan macet apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan / atau bunga yang telah melampaui 270 hari.

- b. Dokumentasi kredit/pengikatan agunan tidak ada.

2.1.3.6 Faktor Penyebab Kredit Bermasalah

Ada dua faktor yang menyebabkan bermasalahnya suatu kredit, yaitu dilihat dari faktor internal dan eksternal bank, sebagai berikut (Ismail, 2011:124) :

1. Faktor Intern bank

- a. Analisis kurang tepat, sehingga tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi dalam kurun waktu selama jangka waktu kredit. Misalnya kredit diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan, sehingga nasabah tidak mampu membayar angsuran yang melebihi kemampuan.
- b. Adanya kolusi antara pejabat bank yang menangani kredit dan nasabah, sehingga memutuskan kredit yang tidak seharusnya diberikan. Misalnya, bank over melakukan taksasi terhadap nilai agunan.
- c. Keterbatasan pengetahuan pejabat bank terhadap jenis usaha debitur, sehingga tidak dapat melakukan analisis dengan tepat dan akurat.
- d. Campur tangan terlalu besar dari pihak terkait, misalnya komisaris, direktur bank sehingga petugas tidak independen dalam memutuskan kredit.
- e. Kelemahan dalam melakukan pembinaan dan monitoring kredit debitur.

2. Faktor Ekstern bank

- a. Unsur kesengajaan yang dilakukan oleh nasabah
 - 1) Nasabah sengaja untuk tidak melakukan pembayaran angsuran kepada bank, karena nasabah tidak memiliki kemauan dalam memenuhi kewajibannya.
 - 1) Debitur melakukan ekspansi terlalu besar, sehingga dana yang dibutuhkan terlalu besar. Hal ini akan memiliki dampak terhadap keuangan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan modal kerja.
 - 2) Penyelewengan yang dilakukan nasabah dengan menggunakan dana kredit tersebut tidak sesuai dengan tujuan penggunaan (side

streaming). Misalnya, dalam pengajuan kredit, disebutkan kredit untuk investasi, ternyata dalam praktiknya setelah dana kredit dicairkan, digunakan untuk modal kerja.

b. Unsur ketidak sengajaan

- 1) Debitur mau melaksanakan kewajiban sesuai perjanjian, akan tetapi kemampuan perusahaan sangat terbatas, sehingga tidak dapat membayar angsuran.
- 2) Perusahaannya tidak dapat bersaing dengan pasar, sehingga volume penjualan menurun dan perusahaan rugi.
- 3) Bencana alam yang dapat menyebabkan kerugian debitur.

2.1.3.7 Upaya Penyelamatan Kredit Bermasalah

Meskipun bank telah melakukan analisis yang cermat, risiko kredit bermasalah juga mungkin terjadi. Tidak ada satu pun bank di dunia ini yang tidak memiliki kredit bermasalah, karena tidak mungkin dari semua kredit yang disalurkan, semuanya lancar. Menurut (Dedy dan Andry, 2023:41) Pengelolaan atau penyelamatan kredit macet dilakukan dengan cara sebagai berikut yaitu :

1. Rescheduling

Yaitu dengan cara:

a. Memperpanjang jangka waktu kredit

Dalam hal ini si debitur diberikan keinginan dalam masalah jangka waktu kredit, misalnya perpanjangan jangka waktu kredit dari 6 bulan menjadi 1 tahun sehingga si debitur mempunyai waktu yang lebih lama untuk mengembalikannya.

b. Memperpanjang jangka waktu angsuran

Memperpanjang angsuran hampir sama dengan jangka waktu kredit. Dalam hal ini jangka waktu angsuran kreditnya diperpanjang pembayarannya, misalnya dari 36 kali menjadi 48 kali dan hal ini tentu saja

jumlah angsuran pun menjadi mengecil seiring dengan penambahan jumlah angsuran.

2. Reconditioning

Dengan cara mengubah berbagai persyaratan yang ada seperti:

- a. Kapitalisasi bunga, yaitu dengan cara bunga dijadikan utang pokok.
- b. Penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu. Maksudnya hanya bunga yang dapat ditunda pembayarannya, sedangkan pokok pinjamannya tetap harus dibayar seperti biasa.
- c. Penurunan suku bunga.

Penurunan suku bunga dimaksudkan agar lebih meringankan beban nasabah. Sebagai contoh, jika bunga per tahun sebelumnya dibebankan 17% diturunkan menjadi 15%. Hal ini tergantung dari pertimbangan bank bersangkutan. Penurunan suku bunga akan mempengaruhi jumlah angsuran yang semakin mengecil, sehingga diharapkan dapat membantu meringankan nasabah.

- d. Pembebasan bunga.

Dalam pembebasan suku bunga diberikan kepada nasabah dengan pertimbangan nasabah sudah tidak akan mampu lagi membayar kredit tersebut. Akan tetapi, nasabah tetap mempunyai kewajiban untuk membayar pokok pinjamannya sampai lunas.

3. Restructuring

Yaitu dengan cara:

- a. Dengan menambah jumlah kredit
- b. Dengan menambah equity yaitu dengan menyetor uang tunai dan tambahan dari pemilik.

4. Kombinasi

Merupakan kombinasi dari ketiga jenis metode yang di atas. Misalnya kombinasi

antara Restructuring dengan Reconditioning atau Rescheduling dengan Restructuring.

5. Penyitaan jaminan

Merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak punya iktikad baik atau sudah tidak mampu lagi untuk membayar semua utang-utangnya.

2.1.4 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:121) CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber- sumber diluar bank.

Menurut Rivai, Andria Permata Veithzal, Ferry N Idroes (2007:713) CAR adalah sebagai salah satu indikator kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita bank.

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011:519) CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Disamping itu, ketentuan BI juga mengatur cara perhitungan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR), yang terdiri atas jumlah antara aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing dan aktiva tertimbang menurut risiko

(ATMR) yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administratif bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

2.1.5 Loan to Deposite Ratio (LDR)

Menurut Kasmir (2008:290) pengertian Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Sedangkan menurut Lukman Dendawijaya (2009: 116) pengertian Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Nilai LDR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Loan to Deposite Ratio} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Jumlah kredit yang diberikan dalam arti kredit yang telah direalisasikan atau dicairkan, tetapi tidak termasuk kredit yang diberikan kepada bank lain. Dana pihak ketiga meliputi giro, tabungan dan deposit. Tetapi tidak termasuk giro dan deposito antar bank. Modal inti yang dimaksud adalah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yang terdiri atas modal disetor pemilik bank, agio saham, berbagai cadangan, laba ditahan dan laba tahun berjalan. Selanjutnya, BI juga menetapkan batas maksimum rasio pemberian kredit terhadap dana yang terhimpun adalah maksimal sebesar 110 %. Pembatasan maksimum ditentukan BI karena bank yang sehat tidak akan terlalu besar LDRnya. Karena jika LDR terlalu besar, berarti bank terlalu banyak melakukan penyaluran kredit ke debitur. Akibatnya bank tersebut memiliki kemungkinan untuk mengalami kesulitan likuiditas yang lebih besar. Loan to

Deposit Ratio (LDR) umumnya digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas sebuah bank. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Angka LDR yang rendah menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang rendah dibandingkan dana yang diterima maka dapat diketahui bahwa bank masih jauh dari maksimal dalam melaksanakan fungsi intermeditasi. Dengan rendahnya ekspansi kredit maka kemungkinan sebagian besar deposito nasabah masih berupa uang tunai. Sehingga dari keadaan itulah dikatakan jika suatu bank memiliki angka LDR yang rendah berarti bank tersebut belum melaksanakan fungsi intermeditasinya dengan maksimal. Dimana standar besar tingkat LDR yang optimal adalah 75%-110%. Semakin besar LDR berarti semakin besar profitabilitas bank. Dengan semakin besar LDR berarti semakin besar ekspansi kredit yang dilakukan oleh bank. Dengan semakin besar ekspansi kredit, maka akan semakin besar pula profitabilitas bank karena pendapatan yang berasal dari kredit, yaitu pendapatan bunga, akan semakin besar pula.

2.1.7 Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasi lainnya. Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO-nya kurang dari satu sebaliknya bank yang kurang sehat, rasio BOPO-nya lebih dari satu. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan BOPO. BOPO menurut kamus keuangan adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya. Berbagai angka pendapatan dan pengeluaran dari

laporan rugi laba dan terhadap angka-angka dalam neraca. Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi (Dendawijaya, 2009). Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini membandingkan antara jumlah biaya operasional dan pendapatan operasional bank. Biaya operasional meliputi biaya bunga dan biaya operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional meliputi pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya.

Sedangkan menurut Rivai dkk. (2007) Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. BOPO dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Semakin kecil rasio beban operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup beban operasional dengan pendapatan operasionalnya.

2.1.8 Suku Bunga BI

Suku Bunga BI adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Suku Bunga BI diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur (RDG) bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia

melalui pengelolaan likuiditas (liquidity management) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan Suku Bunga BI apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan Suku Bunga BI apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Jadwal penetapan dan penentuan Suku Bunga BI:

1. Penetapan respons (stance) kebijakan moneter dilakukan setiap bulan melalui mekanisme RDG Bulanan dengan cakupan materi bulanan.
2. Respon kebijakan moneter (Suku Bunga BI) ditetapkan berlaku sampai dengan RDG berikutnya.
3. Penetapan respon kebijakan moneter (Suku Bunga BI) dilakukan dengan memperhatikan efek tunda kebijakan moneter (lag of monetary policy) dalam memengaruhi inflasi
4. Dalam hal terjadi perkembangan di luar prakiraan semula, penetapan stance Kebijakan Moneter dapat dilakukan sebelum RDG Bulanan melalui RDG Mingguan.

Respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan Suku Bunga BI secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 basis poin (bps). Dalam kondisi untuk menunjukkan intensi Bank Indonesia yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi, maka perubahan Suku Bunga BI dapat dilakukan lebih dari 25 bps dalam kelipatan 25 bps.

2.1.9 Ukuran Bank

Ukuran bank merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan (Andriyanti dan Wasilah, 2010). Ukuran bank adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan

besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran bank hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium-size) dan perusahaan kecil (small firm). Penentuan ukuran bank ini didasarkan kepada total asset perusahaan (Machfoedz, 1994 dalam Suwito dan Herawaty, 2005). Ukuran bank adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: log total aktiva (Marihot dan Setiawan, 2007), log total penjualan (Nuryaman, 2008), kapitalisasi pasar (Halim dkk., 2005). Keputusan ketua Bapepam No. Kep. 11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total aktiva di atas seratus milyar. Kategori ukuran bank yaitu:

1. Perusahaan besar Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar/tahun.
2. Perusahaan menengah Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp. 1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar.
3. Perusahaan kecil Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 Milyar/tahun (Yuliyanti, 2011).

Sutedja dan Violita (2010) dalam Arini (2011) menyatakan perusahaan besar biasanya memiliki aset besar, pendapatan besar, dan perputaran uang tinggi sehingga ukuran bank sering digunakan sebagai proxy (Namun, pada umumnya aset digunakan untuk menentukan besarnya ukuran suatu perusahaan karena aset dianggap lebih stabil).

Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama,

selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil (Daniati dan Suhairi, 2006).

Rasio Ukuran Bank diperoleh dari logaritma natural dari total assets yang dimiliki bank yang bersangkutan pada periode tertentu. Perhitungan size tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: (Ranjan dan Dahl, 2003).

$$\mathbf{Bank\ Size = Ln(Total\ Assets)}$$

2.1.10 Tingkat Inflasi

Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama satu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas.

Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit penghitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditas dan jasa. Sebaliknya, jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap barang-barang/komoditas dan jasa didefinisikan sebagai deflasi (deflation) (Karim, 2007). Sedangkan menurut Putong (2010) inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. Sebenarnya inflasi bukan masalah yang terlalu berarti apabila keadaan tersebut diiringi dengan tersedianya komoditi yang diperlukan secara cukup dan ditimpali dengan naiknya tingkat pendapatan yang lebih besar dari % tingkat inflasi tersebut (daya beli masyarakat meningkat lebih besar dari tingkat inflasi). Akan tetapi manakala biaya produksi untuk menghasilkan komoditi semakin tinggi yang menyebabkan harga jualnya juga menjadi relatif tinggi sementara disisi lain tingkat pendapatan masyarakat relatif tetap maka barulah inflasi ini menjadi sesuatu yang

membahayakan apalagi bila berlangsung dalam waktu yang relatif lama dengan porsi berbanding terbalik antara tingkat inflasi terhadap pendapatan (daya beli).

Menurut Sukirno (2012) berdasarkan kepada sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi biasanya dibedakan kepada tiga bentuk berikut:

1. Inflasi tarikan permintaan

Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi.

2. Inflasi desakan biaya

Juga inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi ini. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang.

3. Inflasi diimport

Inflasi dapat juga bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimport. Inflasi ini akan wujud apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan.

Berdasarkan kepada tingkat kelajuan kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi dapat dibedakan kepada tiga golongan:

1. Inflasi merayap Inflasi merayap adalah proses kenaikan harga-harga yang lambat jalannya. Yang digolongkan kepada inflasi ini adalah kenaikan harga-harga yang tingkatnya tidak melebihi dua atau tiga persen setahun.
2. Hiperinflasi Hiperinflasi adalah proses kenaikan harga-harga yang sangat cepat, yang menyebabkan tingkat harga menjadi dua atau beberapa kali lipat dalam masa yang singkat. Di Indonesia, sebagai contoh, pada tahun 1965 tingkat inflasi adalah 500 persen dan pada tahun 1966 ia telah mencapai 650 persen. Ini berarti tingkat harga-harga naik 5 kali lipat pada tahun 1965 dan 6,5 kali lipat dalam tahun 1966.
3. Inflasi sederhana atau moderate inflasi Di negara-negara berkembang adakalanya tingkat inflasi tidak mudah dikendalikan. Negara-negara tersebut tidak menghadapi masalah hiperinflasi, akan tetapi juga tidak mampu menurunkan inflasi pada tingkat yang sangat rendah. Secara rata-rata di sebagian negara tingkat inflasi mencapai di antara 5 hingga 10 persen. Inflasi dengan tingkat yang seperti itu digolongkan sebagai inflasi sederhana atau *moderate inflasi*.

Menurut Sukirno (2012) inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Maka pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi. Antara lain tujuan ini dicapai dengan membeli harta-harta tetap seperti tanah, rumah, dan bangunan. Oleh karena pengusaha lebih suka menjalankan kegiatan investasi yang bersifat seperti ini, investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi menurun. Di samping menimbulkan efek buruk ke atas kegiatan ekonomi negara, inflasi juga akan menimbulkan efek-efek berikut kepada individu dan masyarakat:

1. Inflasi akan menurunkan pendapatan riil orang-orang yang berpendapatan tetap. Pada umumnya kenaikan upah tidaklah secepat kenaikan harga-harga. Maka inflasi akan menurunkan upah riil individu-individu yang berpendapatan tetap.
2. Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang. Sebagian kekayaan masyarakat disimpan dalam bentuk uang. Simpanan di bank, simpanan tunai, dan

simpanan dalam institusi-institusi keuangan lain merupakan simpanan keuangan. Nilai riilnya akan menurun apabila inflasi berlaku.

3. Memperburuk pembagian kekayaan. Telah ditunjukkan bahwa penerima pendapatan tetap akan menghadapi kemerosotan dalam nilai riil pendapatannya, dan pemilik kekayaan bersifat keuangan mengalami penurunan dalam nilai riil kekayaannya. Akan tetapi pemilik harta tetaptanah, bangunan, dan rumah-dapat mempertahankan atau menambah nilai riil kekayaannya. Juga sebagian penjual/pedagang dapat mempertahankan nilai riil pendapatannya. Dengan demikian inflasi menyebabkan pembagian pendapatan di antara golongan berpendapatan tetap dengan pemilik-pemilik harta tetap dan penjual/pedagang akan menjadi semakin tidak merata. Inflasi diukur dengan tingkat inflasi (rate of inflasi) yaitu tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum (Karim, 2007). Persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Inflasi} = \frac{\text{Tingkat harga}_t - \text{Tingkat harga}_{t-1}}{\text{Tingkat harga}_{t-1}} \times 100\%$$

2.2 Peneliti Terdahulu

Penelitian yang dilaksanakan ini tentu tidak lepas dari penelitian terdahulu sebagai landasan dan acuan terhadap arah dari penelitian ini. Maka dalam penelitian ini peneliti mencantumkan hasil – hasil penelitian yang membahas mengenai “Analisis *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Beban Operasional pendapatan operasional (BOPO), Suku Bunga BI, Inflasi dan Ukuran Bank terhadap *Non Performing Loan* (NPL) *Non Performing Loan* (NPL). Penelitian itu dilakukan terlebih dahulu sebagai berikut :

Tabel 2.1
Peneliti Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
Muhammad Naufal Rabbani,	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh	Variabel X : CAR, LDR, BOPO	. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa secara simultan seluruh rasio yaitu CAR, LDR, dan BOPO secara

Dadan Rahadian (2022)	Terhadap NPL Bank BUMN	Variabel Y : Non Performing Loan (NPL)	bersamaan mempengaruhi NPL, sedangkan secara parsial hanya rasio LDR yang mempengaruhi NPL.
Nurani Khadijah (2021)	Pengaruh LDR, CAR dan NIM terhadap NPL Pada PD BPR Bank Pasar Kota Bogor	Variabel X : CAR, LDR, NIM Variabel Y : Non Performing Loan (NPL)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya LDR berpengaruh positif dan signifikan sebesar 3,5% terhadap NPL, CAR berpengaruh negatif dan signifikan sebesar 18,3% terhadap NPL, sedangkan NIM berpengaruh positif dan signifikan sebesar 2,7% terhadap NPL
Cundo Harimurti, Pandoyo, dan Mohammad Sofyan (2022)	Factors Affecting Non-Performing Loans In Stateowned Banking	Variabel X : ROA, Equity to Assets Ratio, Inflasi, Ukuran Bank. Variabel Y : Non Performing Loan (NPL)	Return on Assets has a significant negative effect on NonPerforming Loans. Equity to Asset Ratio and Ukuran Bank have a significant positive effect on Non-Performing Loans. Whereas inflasi has a positive effect on Non-Performing Loans.
Nurul Wulandari Putri, Voni Nurfaizah (2022)	Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada Bank BUMN Di Indonesia Tahun 2017 – 2021	Variabel X : CAR, LDR dan BOPO Variabel Y : Non Performing Loan (NPL)	Hasil dari penelitian ini adalah secara simultan CAR, LDR dan BOPO berpengaruh terhadap NPL. Secara parsial variabel CAR tidak berpengaruh positif terhadap NPL
Sri Muljaningsih, Riska Dwi Wulandari (2019)	Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Dan Gross	Variabel X : Inflasi, Suku Bunga BI, dan Gross Domestic	Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara parsial infasi tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio Non Performing Loan pada bank umum di Indonesia dan pada Suku Bunga BI

	Domestic Product (Gdp) Terhadap Rasio Non Performing Loan (Npl) Pada Bank Umum Di Indonesia Periode Tahun 2013-2016	Product. Variabel Y : Non Performing Loan (NPL)	berpengaruh negatif signifikan terhadap rasio Non Performing Loan pada bank umum di Indonesia serta pada Gross Domestic Product berpengaruh positif signifikan terhadap rasio Non Performing Loan pada bank umum di Indonesia. Sedangkan secara simultan infasi, Suku Bunga BI, dan Gross domestic Product berpengaruh signifikan terhadap rasio Non Performing Loan pada bank umum di Indonesia
Adriella Resmita Sunny Pardosi, Francis Hutabarat, dan Harlyn Siagian (2024)	Pengaruh CAR, BOPO, ROA dan BI Rate terhadap NPL Bank di Indonesia dari tahun 2019-2021	Variabel X : CAR, BOPO, ROA, BI Rate Variabel Y : Non Performing Loan (NPL)	Hasil penelitian menunjukkan CAR dan ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL, sedangkan BOPO dan BI Rate berpengaruh signifikan terhadap NPL.